**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel
Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pembelajaran**

Oleh

Via Dilla Septika
Eka Sofia Agustina
Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : viadilla0809@gmail.com

Abstract

The problem of this research is how the character education values in the novel Sirkus Pohon and its implications for literary learning in high school. The purpose of this study is to describe the values of character education in the novel Sirkus Pohon and its implications for literary learning. The method used is descriptive qualitative. The results showed that the values of character education in the novel Sirkus Pohon are religious values, honest values, values of discipline, value of hard work, creative values, independent values, democratic values, values of curiosity, values of national spirit, values of patriotism, the value of respecting achievement, friendly or communicative value, the value of peace love, the value of love for reading, the value of social care, and the value of responsibility. Character education values in the novel Sirkus Pohon and its implications in the form of learning design in high school, which corresponds to basic competencies 3.9 and 4.9 in class XII.

Keywords: value of character education, novels, and literary learning.

Abstrak

Masalah penelitian ini bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sirkus Pohon dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sirkus Pohon dan implikasinya pada pembelajaran sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sirkus Pohon adalah nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sirkus Pohon dan implikasinya berupa rancangan pembelajaran di SMA, yang sesuai dengan pada KD 3.9 dan 4.9 di kelas XII.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel, dan pembelajaran sastra.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya berupa ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra tersebut. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk karya sastra novel.

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke 1632-1704 (dalam Priyatni 2010:124) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis.

Nurgiyantoro (1994: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak dan peradapan bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Nasional tersebut menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral dan akhlak atau karakter siswa. Depdiknas dalam buku Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki kedekatan yang erat dengan kecapakan hidup manusia. Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Hal inilah yang akan menjadikan siswa memiliki kecapakan memahami diri dan kecapakan dalam berpikir. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, Akan tetapi terdapat banyak sekali nilai-nilai dalam karya sastra, yaitu nilai religius (keagamaan), nilai sosial, nilai psikologis, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya.

Gunawan (2017: 10) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 18 nilai karakter yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat dan komunikatif, nilai peduli sosial, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif. Banyak sekali nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu novel, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Namun proses tersebut didominasi oleh siswa. Dalam

suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses yang secara kreatif menuntut siswa untuk melakukan beberapa kegiatan dalam rangka membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya secara mandiri.

Kajian mengenai pengelolaan kelas sebelumnya pernah dilakukan oleh Yesi Wariesta (2015) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas dan Lusy Tri Lestari (2018) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sang Pemimpi* dan Pembelajarannya di SMA. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena pada penelitian ini objek yang diteliti berbeda, hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter, menggunakan kurikulum 2013 Edisi Revisi, dan hasil yang didapatkan berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Semi (2012:30–31) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif, artinya dalam penelitian ini data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang harus diberikan interpretasi). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2017 dengan jumlah halaman xiv + 410, dan diterbitkan oleh penerbit PT Bentang Pustaka

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata secara keseluruhan dengan seksama.
2. Menandai data yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Menganalisis data terpilih yang berkaitan dengan menentukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan bagian teks novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
4. Mendeskripsikan bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
6. Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *sirkus pohon* karya andrea hirata dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

A. Hasil dan Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implikasinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6), kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

1. Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah nilai religius.

“Ibu yang sehat walafiat baru selesai mandi, lalu katanya mau berbaring sebentar menunggu azan Ashar. Ibu tak pernah bangun lagi (*Sirkus Pohon*, 2017: 5).”

Pengarang menggambarkan tokoh Ibu sebagai penganut agama yang taat dan dekat dengan Tuhan. Hingga ia hendak meninggal pun ia masih mengingat Tuhan dengan menunggu waktu salat Ashar.

2. Nilai Kejujuran

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai kejujuran.

Juragan Kopra keliru membayar upah Ayah, kelebihan tujuh ribu rupiah. Ayah menitipkan uang itu kepada nelayan Pulau Batun untuk dikembalikan kepada juragan kopra (*Sirkus Pohon*, 2017: 36).

Pengarang menggambarkan tokoh Ayah sebagai orang yang bekerja dengan jujur. Ayah yang menerima kelebihan upahnya sebesar tujuh ribu rupiah tidak mengambilnya, malah memulangkannya dengan terus mencari sanak saudar dari juragan kopra. Bahkan ayah baru menemukannya setelah 10 tahun lamanya melakukan pencarian dan uang itu pun dikembalikannya walau sudah tidak laku lagi. Setidaknya ayah telah melakukan kejujuran dan tidak mau menggunakan uang yang bukan merupakan haknya.

3. Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai disiplin.

Tanpa banyak cingcong, Taripol bekerja lebih dari yang diminta. Tak pernah aku melihatnya sedisiplin itu. Dia mendadak tobat (*Sirkus Pohon*, 2017: 84).

Pengarang menggambarkan tokoh Taripol sebagai orang yang penuh kedisiplinan. Tokoh aku selalu bersemangat untuk bangun pagi

dan menyambut hari. Dia merasa bahwa setiap orang harus punya semangat disiplin karena semuanya ingin melihat dunia, belajar, bekerja, dan berkarya.

4. Nilai Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai kerja keras.

Abang ketiga pegawai kantor Syahbandar, telah diangkat jadi PNS. Seperti pegawai negeri umumnya, dia kalem, berjalan tegak, tersenyum santai, tapi jaga wibawa. (*Sirkus Pohon*, 2017: 6).

Pengarang menggambarkan abang ketiga tokoh Aku sebagai orang yang penuh kerja keras. Ayah yang berusia 70 tahun tidak pernah berhenti bekerja untuk menafkahi keluarganya. Walaupun dalam kondisi kantuk, Ayah tetap berjualan dan menuju Stadion Belantik.

5. Nilai Kreatif

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai kreatif.

Bayangkan keahlian melempar pisau belati itu berarti harus meliputi kemampuan mengantisipasi kecepatan putaran roda. Maka, si Bajak Laut adalah seniman sekaligus fisikawan (*Sirkus Pohon*, 2017: 63).

Pengarang menggambarkan tokoh Bajak Laut sebagai orang

yang penuh kreativitas. Tara memiliki keahlian melukis. Dia terus belajar untuk menambah kreativitas yang dimilikinya. Walaupun gagal, namun dia tak pernah menyerah, dia selalu melakukannya lagi agar kreativitasnya dapat membantu ibunya dalam mengembangkan usaha sirkus keluarga mereka.

6. Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai mandiri.

Ayah Tara akan pindah ke Jakarta. Untuk nafkah, Tara dan ibunya diwarisi sang ayah sebuah usaha keluarga yang telah lama mereka tekuni: sirkus keliling (*Sirkus Pohon*, 2017: 29).

Pengarang menggambarkan tokoh Tara sebagai orang yang mandiri. Tara yang masih kecil harus berjuang dengan ibunya menafkahi dirinya sendiri. Mereka pun tidak pernah menggantungkan dirinya pada saudara ataupun orang lain, mereka berjuang sendiri untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarganya.

7. Nilai Demokratis

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai demokratis.

Akhirnya tiba malam Minggu yang ditunggu-tunggu. Masyarakat merubung radio. Dimulailah debat politik pertama dalam sejarah kampung ini, boleh jadi

pertama juga dalam sejarah pemilihan kepala desa di Indonesia, atau mungkin pertama dalam pemilihan kepala desa di dunia yang fana ini (*Sirkus Pohon*, 2017: 216).

Pengarang menggambarkan masyarakat desa yang demokratis dengan menampilkan debat calon kepala desa. Pengarang hendak menampilkan pemikiran masyarakat Desa Ketumbi merupakan warga yang sadar akan politik. Mereka antusias merubungi radio untuk mengetahui visi-misi yang dibawa oleh para calon pemimpinnya melalui debat calon kepala desa.

8. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah nilai rasa ingin tahu.

Sayangnya lagi, dalam waktu selama itu serta lukisan wajah sebanyak itu, belum ada anak lelaki yang mirip dengan si pembela. Jika melihat yang agak mirip, Tara selalu tergoda untuk bertanya, “Kaukah yang membelaku waktu itu?” (*Sirkus Pohon*, 2017: 54).

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Azizah merupakan tokoh yang rasa ingin tahu. Hal tersebut terlihat pada pertanyaan-pertanyaan Azizah. Ia yang mendapatkan berita tentang tokoh Aku yang sudah mendapatkan pekerjaan, memunculkan rasa ingin tahu yang dimilikinya.

9. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara

manusia dengan manusia adalah nilai semangat kebangsaan.

Kelas 2 SMA Tegar kembali bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera. Kali ini, dia ingin menjadi orang yang paling menonjol, yakni kumendan upacara! (Sirkus Pohon, 2017: 103).

Pengarang menggambarkan tokoh Tegar sebagai orang yang memiliki semangat kebangsaan. Ia ingin ikut berpartisipasi sebagai komandan upacara. Baginya hal itu menumbuhkan rasa kecintaan dan semangat kebangsaan bagi dirinya.

10. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Negara adalah cinta tanah air.

Tegar naik ke kelas 3 SMP, lalu tamat, lalu melanjutkan ke SMA. Saat kelas 1 SMA, dia bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera pada upacara 17 Agustus tingkat kabupaten (Sirkus Pohon, 2017: 103).

Pengarang menggambarkan Tegar sebagai orang yang cinta tanah air. Bagi Tegar, untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air adalah dengan menjadi pengibar sang merah putih pada hari kemerdekaan.

11. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah menghargai prestasi.

Yubi masih TK. Meski belum lancar bicara, dia sudah pintar menghitung sampai 8 (Sirkus Pohon, 2017: 8).

Pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai orang yang menghargai prestasi. Walaupun masih terbata-bata dan belum jelas berbicara, tokoh Aku menghargai prestasi yang dimiliki keponakanannya tersebut, yaitu bisa menghitung 1 sampai 8.

12. Nilai Bersahabat dan Komunikatif

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah bersahabat dan komunikatif.

Dulu waktu masih sekolah di SD Inpres, aku, Junaidi, dan Taripol adalah kawan dekat. Kami suka sama Taripol karena dia pintar (Sirkus Pohon, 2017: 16).

Pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai orang yang bersahabat dan komunikatif. Sewaktu SD, tokoh aku bersahabat dengan Junaidi dan Taripol.

13. Nilai Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah cinta damai.

Bukan hanya bisa pulang, melainkan karena kuanggap pertikaianku yang panjang, pahit, dan berlarut-larut dengan adikku Azizah telah berakhir dengan damai. Bendera perang

telah sama-sama kami turunkan
(*Sirkus Pohon*, 2017: 29).

Pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai orang yang cinta damai. Perceraian yang dialami dengan suaminya dilaksanakn dengan cara damai, walaupun keduanya pasti memiliki kekesalan terhadap satu sama lain. Namun, mereka memilih damai demi psikologis Tegar.

14. Nilai Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan ilmu adalah gemar membaca.

Tara lah yang membuka pintu alam ajaib itu untukku.Usianya belia, tapi pengetahuannya tentang sirkus amat lurus. Koleksi buku-buku dan dokumentasi sirkusnya lengkap (*Sirkus Pohon*, 2017: 85).

Pengarang menggambarkan tokoh Tara sebagai orang yang gemar membaca. Seni dan sirkus merupakan dua hal yang telah menjadi bagian dari hidup Tara. Itulah sebabnya, ia tidak mau setengah-setengah untuk terjun dalam dunia tersbeut. Untuk membekali pengetahuan dirinya di dunia seni sirkus, maka Tara pun rajin membaca-buku tentang sirku agar dia dapat menjadi pemilik sirkus yang andal.

15. Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah peduli sosial.

Tak satu pun kulihat batang hidung mereka.Taripol lah yang membawaku ke puskesmas. Dengan persahabatannya yang tulus, dialah yang mengobati luka batin mendalam yang kualami (*Sirkus Pohon*, 2017: 18).

Pengarang menggambarkan tokoh Taripol sebagai orang yang peduli sosial. Saat tokoh Aku mengalami musibah, yaitu disuruduk kerbau, hanya Taripol lah sahabatnya yang mau membawanya ke puskesmas untuk dirawat. Taripol melakukan hal tersebut karena rasa persahabatan dan jiwa peduli sosial yang dimilikinya.

16. Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia adalah tanggung jawab.

“Bu, aku mau minta izin untuk tidak sekolah esok karena mau menemani ibuku untuk acara yang sangat penting. Tak ada lagi laki-laki dalam keluarga kami, aku harus mengantar ibuku,” ujar Tegar, kelas 5 SD, santai tapi serius (*Sirkus Pohon*, 2017: 19).

Pengarang menggambarkan tokoh Tegar sebagai orang yang tanggung jawab. Tegar merasa bertanggung jawab untuk menemani ibunya ke persidangan perceraian. Hal itu dikarenakan Tegar merupakan anak lelaki pertama dan satu-satunya dalam keluarga.

B. Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran sastra pada siswa SMA tercantum dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Selanjutnya, untuk mencapai hasil belajar siswa yang memuaskan, hendaknya seorang pendidik atau guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih atau prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Hasil penelitian dikaitkan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan pembelajaran merupakan langkah awal guru untuk melakukan proses pembelajaran. Dengan adanya RPP maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan efisien. Terdapat beberapa komponen RPP dalam Kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Adapun komponen RPP yang harus dirancang oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Identitas Mata Pelajaran
2. Kompetensi Inti (KI)
3. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator
4. Tujuan Pembelajaran
5. Materi Pembelajaran
6. Model Pembelajaran
7. Media dan Sumber Pembelajaran
8. Kegiatan Pembelajaran
9. Teknik Penilaian

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memuat 16 nilai-nilai pendidikan karakter meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jumlah nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 68 data (terlampir).
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tadarus Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui rancangan skenario pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari (1) aspek kurikulum, (2) aspek pendidikan karakter, dan (3) aspek kesastraan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Bagi pembaca siswa SMA dapat memahami dan mengambil manfaat dari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andre Hirata dan menanamkan nilai-nilai

pendidikan karakter tersebut di dalam kehidupan siswa.

3. Bagi Peneliti diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti sebagai salah satu bahan referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis unsur intrinsik novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hirata, Andrea. 2017. *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Lestari, Lusy Tri. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi dan Pembelajarannya di SMA*. Lampung: Universitas Lampung
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri, 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Bandung Angkasa.
- Wariest, Yesi. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tadarus Cinta Buya Pujangga dan Implikasinya*. Lampung: Universitas Lampung